

**GRADASI WARNA DAN *EMBELLISHMENT* PADA GAUN  
PENGANTIN MUSLIMAH TERINSPIRASI DARI *HANFU DRESS*  
*COLOR GRADATION AND EMBELLISHMENT ON MUSLIM WEDDING  
DRESS INSPIRED BY HANFU DRESS***

**Qonita Nafsah M, Zumrotu Zakiyah, Nindhita Gita P.H.\***  
Politeknik STTT Bandung, Bandung, 40272, Indonesia

\*Penulis korespondensi:  
Alamat Email: herdiyaninindhita@gmail.com

Tanggal diterima: 05 November 2024, direvisi: 04 Desember 2024,  
disetujui terbit: 05 Desember 2024

**Abstrak**

Gaun pengantin adalah busana istimewa yang digunakan wanita pada saat hari pernikahan. Gaun pengantin yang modern tidak lagi berwarna putih saja, tetapi mulai berwarna sesuai keinginan pengantin. Gaun pengantin muslimah terinspirasi dari *Chinese Hanfu dress* menerapkan gradasi warna menggunakan teknik pencelupan dan penerapan *embellishment* pada busana, berupa bunga tiga dimensi dan payet kristal diadaptasi dari bunga *plum blossom* atau *Mei Hua* yang memiliki makna sebagai harapan baru dan memberikan kebahagiaan di sekelilingnya. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dan pembuatan produk busana. Proses pembuatan busana dimulai dari perancangan konsep, pembuatan *moodboard*, pembuatan desain dan produksi busana. Proses produksi dimulai dari pembuatan gradasi warna dengan teknik pencelupan kain, pembuatan pola busana dan *obi*, pembuatan *mock-up*, pemotongan, penjahitan, pembuatan bunga tiga dimensi, pemasangan *embellishment*, *fitting* awal, *finishing*, hingga *fitting* akhir. Perancangan gaun pengantin muslimah dengan siluet A, terdiri dari *inner* dan *outer* yang dilengkapi dengan *obi* dan hijab dibuat menutupi bagian aurat wanita. Warna putih pada bagian *inner* melambangkan kesucian dan bagian *outer* menerapkan warna putih dengan efek gradasi warna *pink* kemerahan menjadi alternatif warna baru gaun pengantin yang menampilkan gaya *feminine-romantic*. Konsep gaun pengantin muslimah ini sejalan dengan warna dan siluet dari *Trend Forecasting 2023/2024 Co-Exist* tema *The Soul Searchers*.

Kata kunci: gradasi warna, teknik pencelupan, *embellishment*, gaun pengantin Muslimah, *Chinese Hanfu dress*

**Abstract**

*Wedding dress is a special outfit worn by women on their wedding day, often reflecting personal and cultural significance. While traditionally white, modern wedding dresses now come in a variety of colors to suit the bride's preferences. A Muslimah wedding dress, inspired by the Chinese Hanfu, incorporates color gradations created through dyeing techniques and is adorned with 3D flowers and sequins. These embellishments, based on the plum blossom (Mei Hua), symbolize new hope and happiness. The methodology behind this dress includes both literature study and fashion product creation. The process begins with concept design, moodboard development, and continues through fashion production. Steps include fabric dyeing, pattern creation, cutting, sewing, and fitting. This design features an A-line silhouette*

*with an inner and outer layer, accompanied by an obi and a hijab that covers the woman's aurat. The inner layer's white color symbolizes purity, while the outer layer showcases a reddish-pink gradient, offering a feminine-romantic style. The overall concept aligns with the color palette and silhouette trends of the 2023/2024 Trend Forecasting's Co-Exist theme, The Soul Searchers, providing a modern yet culturally rich alternative for Muslimah brides.*

*Keywords: color gradation, dyeing technique, embellishment, muslimah wedding dress, Chinese Hanfu dress*

## **PENDAHULUAN**

Gaun pengantin merupakan busana yang digunakan pada saat hari pernikahan dan diharapkan menjadi busana istimewa yang dipakai sekali seumur hidup dalam pernikahan. Seiring perkembangan zaman, pengantin wanita tidak hanya memakai gaun berwarna putih dengan kerudung pengantin atau menggunakan busana pengantin tradisional. Gaun pengantin terdiri dari beberapa macam model yaitu model gaun pengantin tradisional, pengantin tradisional modern, dan model gaun pengantin modern<sup>1</sup>.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempengaruhi minat masyarakat dalam penggunaan gaun pengantin sesuai dengan konsep tata cara berpakaian dalam ajaran Islam<sup>2</sup>. Beberapa kriteria busana untuk wanita Muslimah adalah pakaian menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan, harus tebal dan tidak transparan untuk menutupi aurat, tidak ketat sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki<sup>3</sup>. Desainer mulai menciptakan gaun pengantin wanita muslimah yang tetap mengikuti konsep cara berpakaian sesuai ajaran Islam dengan tampilan yang modern.

Salah satu busana tradisional yang berasal dari negara Cina yaitu *Hanfu dress*, memiliki konsep yang mirip dengan cara berpakaian dalam ajaran Islam. *Hanfu dress* merupakan busana yang tertutup, longgar, tidak mengekspos bentuk lekuk tubuh, dan tidak transparan. *Hanfu* yang berarti "pakaian Han", sering juga disebut

sebagai *Hanzhuang* atau *Huafu*, merupakan busana tradisional dari suku Han di negara Cina<sup>4</sup>.

Saat ini *Hanfu dress* merupakan salah satu pakaian adat tradisional negara Cina yang sering dipakai saat perayaan-perayaan istimewa, seperti pesta pernikahan, hari-hari raya imlek dan banyak digunakan pada film bergenre *Wuxia*. *Wuxia* adalah genre sastra dan film dari Tiongkok yang mengisahkan petualangan para pendekar bela diri dalam latar dunia semi-mitologis atau masa lampau<sup>5</sup>. Pakaian dalam film *Wuxia* sering kali terinspirasi dari pakaian tradisional Cina yang memiliki desain longgar dan mengalir, yang memungkinkan gerakan bebas saat karakter berlatih bela diri atau bertarung.

Gaun pengantin wanita muslimah dengan gaya *feminine-romantic* yaitu gaya berbusana yang identik dengan karakter penampilan yang lembut, halus, manis, dan cantik dapat dibuat dengan menambahkan kesan anggun yang ditampilkan pada *Hanfu dress*.

Konsep busana yang akan dibuat merujuk pada tema *The Soul Searchers* sub tema *joyful* oleh Indonesia *Trend Forecasting 2023/2024: Co-Exist*. Pilihan warna untuk tema *The Soul Searchers* adalah warna-warna natural dalam nuansa pastel yang menyejukkan dan menenangkan dan dapat ditambahkan warna-warna berani untuk memberi kesan gembira. Sub tema *joyful* memiliki konsep riang dan bebas, perasaan ini diwujudkan melalui

bentuk-bentuk busana yang *loose fitting*, serba longgar, dan nyaman dipakai<sup>6</sup>. Lepas dan tanpa beban, ditampilkan melalui penggunaan bahan-bahan ringan dengan warna-warna pastel yang menenangkan.

## BAHAN DAN METODA

Gaya *feminine-romantic* pada busana ini dihasilkan dari kain utama berwarna putih dan diberi efek gradasi. Gradasi warna adalah perubahan secara bertahap dari warna gelap ke warna terang dengan arah perubahan warna bisa dari bawah ke atas, dari samping, dari luar ke dalam atau sebaliknya bahkan bisa selang-seling antar warna<sup>7</sup>.

Proses untuk menghasilkan efek gradasi warna pada kain yaitu menggunakan teknik pencelupan dengan pewarna reaktif. Penggunaan pewarna reaktif relatif lebih mudah dibandingkan dengan pewarna alami dan jenis warna yang dihasilkan juga sangat bervariasi dan lebih tajam serta bahan baku mudah diperoleh. Penggunaan zat warna reaktif membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama dalam proses pembuatannya, selain itu warna yang dihasilkan lebih cerah dibandingkan penggunaan pewarna sintesis lainnya<sup>8</sup>.

Pemilihan warna gaun pengantin muslimah yaitu menggunakan kain berwarna putih diberi gradasi warna merah muda (*pink*) menggunakan pencelupan dengan zat warna reaktif pada kain serat alam yaitu sutera. Arah gradasi warna adalah warna merah muda (*pink*) di bagian bawah gaun dan semakin ke atas semakin memudar hingga di bagian paling atas berwarna putih.

Untuk membuat kain yang memiliki warna gradasi, maka dilakukan beberapa eksplorasi reka bahan dengan melakukan percobaan pencelupan kain ke zat warna reaktif dengan dua metode. Metode pertama

dengan menggunakan hukum kapilaritas dengan percobaan di pH 3 dan pH 5. Kemudian hasil percobaan dipilih mana yang kenampakan warnanya lebih baik dan digunakan sebagai pH larutan zat warna menggunakan metode kedua yaitu metode satuan waktu.

Proses pencelupan kain dengan hukum kapilaritas dengan masing-masing pH berlangsung dengan waktu yang sama selama 30 menit.

Proses pencelupan kain metode satuan waktu dilakukan secara bertahap dengan mengurangi waktu pencelupan untuk mendapatkan warna yang lebih terang. 75% bagian kain yang dicelupkan pada larutan warna reaktif paling sebentar akan menghasilkan warna yang paling terang, kemudian pada bagian 50% kain dengan waktu pencelupan yang lebih lama akan menghasilkan warna yang lebih gelap. Dan pada 25% bagian kain dengan waktu pencelupan paling lama akan menghasilkan warna yang paling gelap.

Gaya *feminine-romantic* pada busana ini dipadukan dengan *embellishment*. *Embellishment* merupakan hiasan permukaan tekstil yang diberi beberapa macam teknik sehingga memberikan kesan estetik pada busana. *Embellishment* juga merupakan elemen dekoratif pada busana<sup>9</sup>. *Embellishment* yang akan digunakan pada pembuatan gaun pengantin adalah aplikasi 3D *flower fabric* yang diadaptasi dari bunga *plum blossom* menggunakan solder listrik dan dilengkapi dengan payet<sup>10</sup>.

Pemilihan bahan baku dilakukan dengan melakukan survei pasar dan membeli contoh kain untuk dilakukan eksplorasi reka bahan. Sebagian kain tersebut juga digunakan untuk mengukur gramasi kain di laboratorium untuk mengetahui perbandingan setiap kain sehingga dapat diketahui kain dengan gramasi berat adalah kain yang

tebal dan kain dengan gramasi ringan adalah kain yang tipis dan ringan.

Gaun pengantin muslimah menggunakan bahan utama kain sutera *crepe* warna putih (100% sutera) dengan gramasi 60,6 g/m<sup>2</sup> untuk *outer dress* yang akan dicelup menggunakan zat warna reaktif. PengKain sutera *crepe* dipilih karena memiliki gramasi yang cukup ringan sehingga jika menjadi *outer* dan dapat menghasilkan efek busana yang melangasai seperti *hanfu dress* namun tetap menutup bagian tubuh karena tidak transparan.

*Inner dress* dan *obi belt* menggunakan kain satin *maxmara* warna putih (100% poliester) dengan gramasi 129,9 g/m<sup>2</sup>. Pemilihan bahan *maxmara* karena dengan gramasi yang cukup berat kain ini cukup tebal sehingga saat digunakan sebagai *inner* akan menutup bagian tubuh sehingga tidak nampak siluet tubuh.

Kain *organza* dengan gramasi 51,4 g/m<sup>2</sup> digunakan untuk *embellishment 3D flower fabric* dan kain *tulle* dengan gramasi 25 g/m<sup>2</sup> digunakan untuk penutup kepala. Pemilihan kain *organza* adalah karena kain ini merupakan kain sintetis yang ringan, sehingga ketika dibentuk dengan solder listrik tidak akan membuat tepi bunga bertiras dan kenampakan bunga menjadi lebih rapi jika dibandingkan dengan kain sintetis lainnya. Kain *organza* dengan gramasi yang ringan, tidak akan memberatkan gaun pengantin karena akan dipasangkan di bagian rok atau bawah gaun.

Produk busana akhir yang dihasilkan yaitu gradasi warna dengan teknik pencelupan dan *embellishment* sebagai aplikasi pada gaun pengantin muslimah terinspirasi dari *Chinese Hanfu dress*. Proses pembuatan busana dimulai dari pembuatan konsep

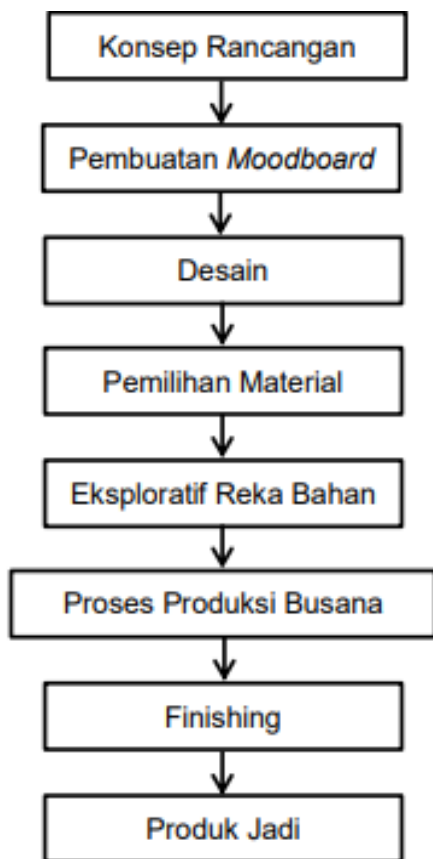
rancangan gaun pengantin muslimah yang menggunakan tema *The Soul Searchers* sub tema *joyful* pada Indonesia *Trend Forecasting 2023/2024: Co-Exist*<sup>6</sup>.

Konsep rancangan dituangkan melalui gambar dengan pembuatan *moodboard* yang akan dibuat menjadi desain busana yang menunjukkan gaya *feminine-romantic* pada busana yang dihasilkan dari kain utama berwarna putih dan diberi efek gradasi warna merah muda (*pink*) di bagian bawah gaun yang semakin ke atas memudar hingga bagian atas berwarna putih.

Langkah selanjutnya adalah pemilihan material yang menyesuaikan desain yang sudah dibuat. Kemudian dilakukan eksplorasi reka bahan dengan melakukan percobaan pencelupan menggunakan zat warna reaktif untuk menghasilkan gradasi warna yang diaplikasikan pada busana dan reka bahan *embellishment* berupa *3D flower* dan *beadings*.

Proses produksi busana dimulai dengan pembuatan pola kemudian memotong kain sesuai pola lalu dijahit hingga menghasilkan gaun pengantin yang siap ditambahkan reka bahan *embellishment* berupa *3D flower* dan *beadings* pada proses *finishing*. Produk busana yang sudah selesai kemudian digunakan model untuk *photoshoot* sebagai dokumentasi penelitian.

Proses penelitian dapat dilihat pada diagram alir pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

## HASIL PENELITIAN

Gaun pengantin muslimah yang terinspirasi dari *Hanfu dress* dengan tema *Mei Hua* yang memiliki arti sebagai simbol harapan dan kebahagiaan, sehingga busana pengantin muslimah ini menjadi simbol harapan dan kebahagiaan dalam ikatan pernikahan.

Gaun pengantin muslimah ini dibuat dengan siluet bergaya busana *Hanfu* khas Cina dengan sentuhan gaya *feminine-romantic*. Warna yang digunakan yaitu warna-warna dalam

## PEMBAHASAN

### Pembuatan Moodboard

*Moodboard* yang digunakan sebagai referensi untuk gaun pengantin muslimah yang terinspirasi dari *Hanfu dress* dapat dilihat pada gambar berikut.

kategori *romantic* yaitu memadukan warna putih dan *pink* kemerahan. Kain utama yang digunakan dalam pembuatan gaun pengantin ini adalah kain sutera dengan nama dagang sutera *crepe*, kain poliester dengan nama dagang *satin maxmara* dan kain poliester dengan nama dagang *organza*.

Pola pada busana dibuat menjadi pola *outer*, pola badan *inner*, polar rok  $\frac{1}{2}$  lingkaran, pola *cape*, dan pola *obi belt*. Pola badan *inner* yaitu pola dasar badan wanita dan diberi kupnat pada bagian pinggang depan dan belakang. Pola rok setengah lingkaran dibuat dengan melipat kain menjadi dua bagian. Pola *cape* dibuat mengikuti lebar bahu dan tersambung kebagian lengan. Pola *obi belt* dibuat bagian pinggang depan lebih lebar dibandingkan dengan bagian tali yang akan diikat kebagian belakang.

Setelah pembuatan desain awal sesuai dengan tema dan inspirasi yang dituangkan pada *moodboard*, pemilihan desain dilakukan untuk menentukan pembuatan produk jadi. Hasil produk jadi berupa gaun pengantin muslimah yang terinspirasi dari busana *Hanfu* yaitu memiliki letak adaptasi di bagian siluet yaitu siluet A, *obi belt* dan bagian lengan *outer* dibuat sangat lebar menjuntai. Gaun pengantin ini dibuat longgar, sehingga tidak membentuk lekukan tubuh dan dilengkapi dengan penutup kepala berupa hijab, aksesoris kepala dan juga rok *tulle* kaku yang akan membantu busana terlihat lebih mengembang.



Gambar 2. *Moodboard* Gaun Pengantin Muslimah

Busana *Hanfu* yang berasal dari Cina menjadi inspirasi siluet pada gaun pengantin muslimah ini sebab bentuk busana *Hanfu* yang sesuai dengan kaidah berpakaian dalam Islam yaitu merupakan pakaian yang sopan, menutupi bentuk tubuh atau tidak menonjolkan lekuk tubuh.

Warna yang diterapkan pada busana terinspirasi dari langit sore yang sering kali terjadi pembiasan cahaya sehingga warna langit menjadi warna *pink* kemerahan dan warna putih yang mewakili kesucian momen pernikahan. Pada teori warna yang dikemukakan oleh Shigenobu Kobayashi, warna merah muda atau *pink* termasuk kedalam kategori *romantic*<sup>11</sup>. Warna *pink* juga banyak diasosiasikan sebagai warna untuk wanita dengan kata lain warna yang *feminine*<sup>12</sup>. Warna yang diterapkan pada gaun pengantin muslimah ini dapat dikatakan memiliki gaya *feminine-romantic*.

#### Eksplorasi Desain

Dari *moodboard* kemudian dibuat lima desain alternatif yang menerapkan sumber ide, siluet, warna dan peletakan *embellishment* yang berbeda secara digital menggunakan perangkat lunak *Ibis Paint X*. Dari lima desain dipilih satu desain yang akan diwujudkan sebagai

produk busana dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan konsep rancangan.

Berikut ini adalah desain terpilih gaun pengantin Muslimah yang dibuat tampak depan dan tampak belakang.



Gambar 3. Desain Gaun Pengantin Muslimah Terpilih Tampak Depan



Gambar 4. Desain Gaun Pengantin Muslimah Terpilih Tampak Belakang

#### Pemilihan Material

Penentuan bahan material yang akan digunakan dalam produk busana tidak lepas dari siluet apa yang ingin digunakan pada desain busana. Pada desain terpilih diterapkan siluet *A-line* memiliki bentuk pada bagian atas busana pas badan atau kecil dan bagian bawah melebar seperti huruf A, siluet ini terinspirasi dari *Hanfu dress*. Busana dengan siluet *A-line* cocok digunakan berbagai bentuk badan, yang memberi kesan terlihat lebih ramping.

Pemilihan material pada produk ini yaitu untuk memilih bahan baku utama, dan bahan baku pendukung yang akan digunakan dalam pembuatan gaun pengantin muslimah. Material yang dipilih terdiri dari kain utama, kain pendamping, kain pelapis busana dan aksesoris garmen seperti risleting. Material dipilih melalui proses pengecekan kualitas secara visual pada permukaan dan tekstur agar dapat memastikan material yang dipilih telah sesuai dengan yang diharapkan.

#### Eksplorasi reka bahan

Proses pembuatan reka bahan pada gaun pengantin muslimah ini bertujuan untuk menciptakan gradasi warna pada kain sutera dengan teknik pencelupan dan membuat *embellishment* berupa bunga tiga dimensi dengan bentuk yang diadaptasi dari bunga *plum blossom* atau *Mei Hua*.

Eksplorasi pencelupan gradasi warna pada kain sutera bertujuan untuk mendapatkan gradasi warna yang sesuai dengan konsep rancangan. Zat warna reaktif banyak dipakai untuk mencelup serat selulosa, serat protein seperti wol dan sutera dan juga serat poliamida (*nylon*) untuk mendapatkan warna muda dengan kerataan yang baik<sup>13</sup>. Zat warna reaktif mudah didapatkan karena banyak dijual di toko bahan kimia.

Zat warna reaktif termasuk golongan zat warna yang larut dalam air yang digunakan mencelup serat selulosa dan menghasilkan ketahanan luntur yang sangat baik dan karena berat molekul zat warna kecil maka menghasilkan kilap yang baik pada permukaan kain<sup>13</sup>.

Pencelupan pada kain sutera menggunakan resep zat warna reaktif sebagai berikut:

- Zat warna reaktif dingin = 1%
- NaCl = 10 g/l
- Vlot air = 1:50

- $\text{CH}_3\text{COOH}$  untuk pH 3 dan 5
- Teepol 1 ml setiap 1 liter air

Eksplorasi pencelupan zat warna pada kain sutera menggunakan dua metode. Metode pertama yaitu memanfaatkan hukum kapilaritas dengan cara kain akan digantung secara vertikal dan di bagian bawah akan dicelup selama 30 menit pada larutan zat warna dengan harapan zat warna akan naik ke permukaan kain dan memperoleh efek gradasi. Percobaan pencelupan dengan metode hukum kapilaritas diberi variasi pH asam 3 dan 5 untuk melihat variasi ketunaan warna.

Hasil percobaan pencelupan dengan metode hukum kapilaritas diberi variasi pH 3 disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Percobaan Gradasi Warna Metode Kapilaritas pH 3

Hasil percobaan pencelupan dengan metode hukum kapilaritas diberi variasi pH 5 disajikan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Hasil Percobaan Gradasi Warna Metode Kapilaritas pH 5

Metode ke dua yaitu kain dicelup secara bertahap berdasarkan satuan waktu pada larutan warna dengan pH 5. Pada percobaan gradasi dengan metode kapilaritas, pada pH 5 menghasilkan kenampakan warna yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil yang menggunakan pH 3. Satuan waktu yang digunakan untuk pencelupan adalah 5 menit untuk 75% dari panjang kain, kemudian 10 menit untuk 50% dari panjang kain, dan 15 menit untuk 25% dari panjang kain.

Hasil percobaan pencelupan dengan metode satuan waktu dengan pH 5 disajikan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Hasil Percobaan Gradasi Warna Metode Bertahap

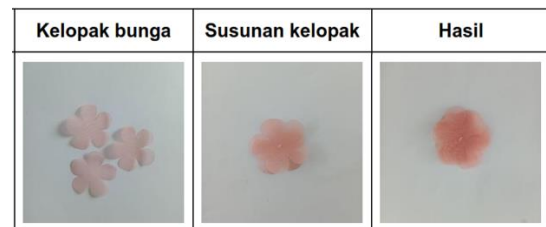
Pada percobaan pencelupan dengan metode kapilaritas menghasilkan gradasi warna yang masih terlihat batas antar warna tetapi warnanya tidak terlalu diserap kain secara merata sedangkan metode bertahap menghasilkan batas antar warna yang tidak terlalu terlihat dan warna diserap kain secara merata. Dari hasil kedua percobaan maka peneliti memilih metode bertahap karena kenampakan batas warna yang tidak terlalu terlihat dan warnanya berbau dengan rata untuk pembuatan efek gradasi warna untuk bahan kain gaun pengantin Muslimah.

Eksplorasi reka bahan pada *embellishment* bunga dibuat dengan dua cara penyusunan kelopak bunga

untuk membuat bunga 3D yang menyerupai bentuk bunga *plum blossom*. Bentuk kelopak bunga didapat dari menjiplak atau menggambar pola kelopak bunga menggunakan cetakan kelopak bunga pada kain *organza*. Kemudian pola dipotong sesuai cetakan menggunakan solder listrik secara manual mengikuti garis pola yang digambar.

Tahap eksplorasi penyusunan kelopak bunga *plum blossom* cara pertama yaitu menggunakan empat buah kelopak bunga *plum blossom* dan disatukan sesuai dengan bentuk cetakan dengan cara dijahit bagian tengah, lalu diberi payet berbentuk putik dan payet kristal di bagian tengah.

Pada Gambar 8 disajikan hasil kelopak bunga yang dibuat, kemudian empat kelopak bunga yang disusun menumpuk, dan hasil setelah dijahit gabung menjadi satu.



Gambar 8. Hasil Percobaan Bunga Tiga Dimensi Cara 1

Cara kedua yaitu menggunakan empat buah kelopak bunga *plum blossom*, yang masing-masing kelopaknya dilipat dua kali lalu dijahit jelujur kemudian disatukan dengan cara dijahit ujungnya, terakhir diberi payet berbentuk putik dan payet kristal di bagian tengah.

Pada Gambar 9 disajikan hasil kelopak bunga yang dibuat, kemudian satu kelopak bunga dilipat dan dijahit, kemudian empat keopak yang sudah dilipat dijahit gabung menjadi satu.



Gambar 9. Hasil Percobaan Bunga Tiga Dimensi Cara 2

Cara penyusunan kelopak bunga yang dipilih adalah menggunakan cara kedua yaitu setiap kelopak dilipat dua kali dan dijahit gabung empat kelopak bunga. Dengan cara ini dapat menghasilkan bentuk yang mendekati bentuk bunga *plum blossom* yang sebenarnya dan terlihat lebih merekah sehingga mendekati konsep bunga tiga dimensi.

#### Proses Produksi Busana

Proses produksi dilakukan untuk mewujudkan sketsa desain menjadi busana berupa gaun pengantin muslimah. Proses produksi gaun pengantin muslimah ini dilakukan dimulai dari proses pencelupan kain, pengukuran, pembuatan pola busana dan *obi*, pembuatan *mock-up*, pemotongan, penjahitan, pemasangan *embellishment*, proses pembuatan reka bahan, pemasangan reka bahan, *fitting* awal, *finishing*, *fitting* akhir.

Kain yang disiapkan sebagai bahan produk busana dilakukan proses pencelupan seperti yang dijelaskan pada eksplorasi reka bahan hingga menghasilkan gradasi warna yang sesuai konsep rancangan. Pencelupan kain menggunakan metode bertahap dengan satuan waktu 5 menit, 10 menit dan 15 menit.

Selama 5 menit pertama sekitar 75% dari panjang kain dimasukkan kedalam larutan zat warna, kemudian selama 10 menit berikutnya kain diangkat hingga

tersisa 50% dari panjang kain yang terendam dalam larutan zat warna. Kemudian 15 menit berikutnya kain diangkat hingga tersisa 25% dari panjang kain yang terendam larutan zat warna. Pada menit ke 31 seluruh kain diangkat kemudian ditiriskan sebentar dan selanjutnya dicuci menggunakan sabun netral (Teepol) dapat dilihat pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10. Proses Pencelupan Kain pada menit ke 25 (25% Panjang Kain)

Hasil pencelupan kain berupa efek gradasi warna merah muda ke warna putih akan digunakan untuk bagian *outer dress*. Batas perubahan warna dari merah muda ke putih akan diletakkan di bagian pinggang dan bagian siku lengan.

Efek gradasi warna akan terlihat di bagian siku lengan, sedangkan di bagian pinggang tidak akan terlihat karena akan ditambahkan aksesoris *obi belt* yang dipasang setelah *outer dress*. Sehingga secara keseluruhan tampilan gaun memiliki efek gradasi, dimana warna merah muda di bagian bawah gaun memudar di bagian pinggang dan menjadi warna putih di bagian atas gaun.

Proses pembuatan pola dilakukan dengan cara manual dengan peralatan pembuatan pola dan menggunakan ukuran wanita M. dari ukuran badan wanita M dibuat pola dasar terlebih dahulu, kemudian pola dikembangkan sesuai dengan desain

yang dibuat dengan cara pecah pola. Proses pembuatan pola ini perlu memperhatikan kesesuaian ukuran pola dengan ukuran badan serta bentuk garis pada pola sebelum pola dipotong dan melanjutkan pada tahapan selanjutnya.

Pola yang dibuat untuk gaun pengantin muslimah ini terdiri dari pola *inner*, *outer* dan pola *obi belt*. Pola *inner* terdiri dari pecah pola badan, pola lengan dan pola rok 1/2 lingkaran. Pola *outer* terdiri dari pecah pola badan, pola lengan dan pola *cape*.

Pola yang dibuat kemudian digunakan untuk membuat sampel *mock-up* menggunakan kain blacu tanpa menyertakan hiasan busana. Pembuatan *mock-up* ini juga bertujuan untuk tahap uji coba pola yang telah dibuat, memastikan ukuran pola serta kesesuaian bentuk busana dengan yang diharapkan. *Mock-up* gaun pengantin muslimah tampak depan dan belakang dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. *Mock-up* Gaun Pengantin Muslimah

Apabila *mock-up* yang dibuat sudah sesuai maka proses pemotongan bahan menggunakan kain yang sudah dicelup dapat dilakukan, kemudian dijahit dan digabungkan antar komponen menggunakan mesin jahit. Proses penggabungan komponen

busana pengantin muslimah ini menggunakan mesin jarum satu (*single needle*) dan mesin obras 3 benang (*overlock 3 thread*) agar bagian tepi kain tidak terurai/tertiras.

Proses pemotongan pola reka bahan bunga tiga dimensi dibantu dengan solder listrik. Pola kelopak bunga yang digambar di kain *organza* menggunakan cetakan pola kelopak bunga, garis cetakan pola ini akan dipotong menggunakan solder listrik agar hasil tepinya rapi dan tidak bertiras. Kain *organza* yang digunakan merupakan kain sintetis yang jika tepi kainnya dipanaskan akan meleleh dan tidak menimbulkan bekas hitam pada pinggiran kain.

Tantangan pada proses pembuatan bunga tiga dimensi yaitu bunga yang akan diaplikasikan pada busana cukup banyak dan tingkat kesulitan pembuatan bunga terdapat pada proses pemotongan kelopak bunga menggunakan solder listrik secara manual sehingga pengerjaan pembuatan kelopak bunganya saja membutuhkan waktu yang relatif lama.

Setelah kelopak bunga berhasil dipotong perlu waktu lagi untuk memilih kelopak bunga yang terpotong sempurna kemudian menyusun dan menjahit gabung membentuk satu bunga. Karena satu bunga membutuhkan 4 buah kelopak yang ukurannya relatif kecil dan tidak semua kelopak berhasil dipotong dengan sempurna, waktu pengerjaan pembuatan bunga tiga dimensi membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Hasil bunga tiga dimensi diaplikasikan pada busana dan juga pemilihan payet-payet harus disesuaikan sebab bunga tiga dimensi dan payet tersebut diaplikasikan pada kain sutera yang memiliki karakteristik tipis.

Pengaplikasian reka bahan bunga tiga dimensi dibuat dengan dua

jenis ukuran. Bunga tiga dimensi tersebut diletakan pada bagian *outer* busana yang menggunakan kain sutera *crepe* yang diaplikasikan dari bawah busana menuju keatas pinggang busana.

Hasil produk jadi berupa gaun pengantin muslimah yang terinspirasi dari *Hanfu dress* yaitu memiliki letak adaptasi dibagian siluet yaitu siluet A, *obi belt* dan bagian lengan *outer* dibuat sangat lebar menjuntai. Gaun pengantin ini dibuat tidak membentuk lekukan tubuh dan dilengkapi dengan penutup kepala berupa hijab dan *tulle* halus, aksesoris kepala dan juga rok dalam dari bahan *tulle* kaku yang akan membantu busana terlihat lebih mengembang.

Proses *finishing* pada pembuatan busana gaun pengantin

muslimah ini meliputi proses pembuangan benang (*trimming*) menggunakan alat bantu gunting benang, pemeriksaan jahitan yang dilakukan secara visual untuk mengetahui kerapihan hasil jahitan. Proses selanjutnya yaitu penyetrikan busana untuk merapikan bagian-bagian yang kusut atau bekas lipatan kain. Penyetrikan busana perlu dilakukan agar pada saat proses *photoshoot* mendapatkan gambar visual gaun pengantin yang baik.

Gaun pengantin Muslimah yang sudah selesai kemudian dipakai oleh model dan dilakukan *photoshoot* di studio *photo* dengan hasil *photo* seperti yang disajikan pada Gambar 12 pada berikut.



Gambar 12. Gaun Pengantin Muslimah Tampak Depan dan Belakang

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil dari pembahasan dan uraian pembuatan produk tugas akhir ini berupa gaun pengantin muslimah yang terinspirasi dari *Chinese Hanfu dress* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Konsep rancangan gaun pengantin muslimah merupakan gaun yang sopan, menutupi bentuk tubuh atau tidak menonjolkan lekuk tubuh terinspirasi dari *Hanfu dress* yang menerapkan siluet A, *obi belt* dan bagian lengan yang lebar menjuntai. Gaun pengantin terdiri dari *inner dress*, *outer dress*, *obi belt* dan penutup kepala dengan menggunakan kain sutera *crepe*, satin *maxmara*, *tulle* dan

### Saran

Saran yang dapat diberikan pada proses pembuatan gradasi warna dengan teknik pencelupan dan *embellishment* sebagai aplikasi pada gaun pengantin muslimah terinspirasi dari *Chinese Hanfu dress* sebagai berikut.

1. Konsep rancangan gaun pengantin Muslimah dapat dikembangkan menggunakan motif bunga *Mei Hua*.
2. Percobaan pencelupan gradasi warna dalam skala kecil yang akan dipilih perlu dilakukan percobaan ulang sebelum proses pencelupan kain dalam skala besar. Belum dilakukan pengujian ketahanan luntur warna terhadap pencucian karena keterbatasan waktu, perlu dilakukan pengujian laboratorium berdasarkan SNI ISO 105-C06 Cara Uji Tahan Luntur Warna.
3. Eksplorasi ukuran bunga tiga dimensi yang lebih bervariasi sehingga dapat diaplikasikan pada

*organza*.

Penerapan gradasi warna pada kain sutera menggunakan teknik pencelupan secara bertahap berdasarkan satuan waktu dengan warna gradasi yaitu merah muda/*pink* di bagian bawah gaun dan memudar ke bagian atas hingga berwarna putih, sesuai dengan konsep gaya *feminine-romantic* dan juga *trend forecasting 2023/2024 Co-exist* dengan tema *The Soul Searchers* dan sub tema *Joyful*.

Penerapan *embellishment* pada gaun pengantin berupa bunga tiga dimensi yang diadaptasi dari bunga *Mei Hua* menggunakan kain *organza* dan payet kristal pada bagian *outer dress* gaun pengantin muslimah.

busana dengan memperhatikan pemasangan bunga dari ukuran besar ke bagian bunga yang berukuran kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

1. S. S. & R. L. H. Suci Amalia, "Kelayakan Modul Pemilihan Bahan Busana Pengantin pada Mata Kuliah Busana Wanita 3," *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 82-97 (2022).
2. F. Nurhidayah, "KONSEP BUSANA MUSLIMAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN STUDI PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI," INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO, PALOPO (2021).
3. M. N. al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, Jakarta: Pustaka Imam (2010).
4. C. S. & J. Ha, "National Identity Expressed in Chinese and Korean Clothing," *Asian Culture and History*, vol. 12, no. 1, pp. 17-27 (2020).
5. Stephen Teo, *Chinese Martial Arts Cinema: The Wuxia Tradition*, Edinburgh : Edinburgh University Press (2015).
6. S. Djiwatampu, "INDONESIAN FASHION TREND 2023-2024: CO-EXIST," 15 November 2022. [Online]. Available: <https://buletintekstil.com/2022/11/15/indonesian-fashion-trend-2023-2024-co-exist-2/11/48/44/6429/>. [Accessed 12 Mei 2023].
7. D. R. Sari, "Pengenalan Warna dan Gradasi pada Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kemampuan Mewarnai," in *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Yogyakarta (2019).
8. G. Baugh, *The Fashion Designer's Textile Directory: The Creative Use of Fabrics in Design*, Britania Raya: Thames & Hudson (2011).
9. C. Brown, *Ribbonwork Gardens: The Ultimate Visual Guide to 122 Flowers, Leaves & Embellishment Extras*, Amerika Serikat: C&T Publishing (2012).
10. J. Pittman, *Applique: the Basics and Beyond, Second Revised and Expanded Edition: The Complete Guide to Successful Machine and Hand Techniques with Dozens of Designs to Mix and Match*, Amerika Serikat: Landauer Publishing (2019).
11. S. Kobayashi, *Colorist: A Practical Handbook for Personal and Professional Use*, Japan: Kodansha International (1998).
12. M. F. Fuady, "Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970," *Jurnal Desain Interior*, vol. 2, no. 2, pp. 97-110 (2017).
13. D. Karyana, *STRUKTUR ZAT WARNA REAKTIF DAN DAYA CELUPNYA*, Bandung: STT TEKSTIL (1998).